

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Belajar sangat penting bagi kehidupan manusia. Belajar tak hanya dapat dilakukan dalam jenjang sekolah (formal) saja. Belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja asalkan terdapat keinginan dalam diri untuk melakukannya. Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif tetap dan melekat dalam diri individu serta individu aktif dalam mencari informasi untuk mendapatkan suatu pengetahuan (Emda, 2017).

Menurut (Setiawati, 2018) belajar adalah proses aktivitas yang dilakukan dengan sengaja untuk melakukan perubahan sikap dan perilaku yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa dan yang bersifat menetap. Belajar memegang peranan penting dalam kehidupan kita sehari-hari. Karena disadari atau tidak tanpa adanya proses belajar kita tidak akan bisa meningkatkan kualitas hidup kita. Salah satu contoh jika kita tidak berkeinginan untuk belajar membaca kita akan kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari, memperoleh informasi yang terdapat pada media cetak seperti koran, majalah, serta sulit untuk memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Oleh karena itu belajar perlu dilakukan sejak dini dan seterusnya.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, ketrampilan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada diri individu yang sedang belajar (Saputro et al., 2021). Misalnya, bertambahnya pengetahuan, bertingkah laku dengan orang yang lebih tua dengan sopan, menghargai sesama teman, dan masih banyak lagi. Jadi, belajar bukan hanya tentang mempelajari pelajaran sekolah, namun belajar juga merupakan kegiatan mengeksplor diri sendiri untuk dapat

meningkatkan kecerdasan, keterampilan, pengetahuan, daya berfikir, sikap, serta kemampuan lainnya.

Menurut (Pane & Dasopang, 2017) Belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan edukatif. Belajar dan pembelajaran dikatakan sebuah bentuk edukasi yang menjadikan adanya suatu interaksi antara guru dengan siswa. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dalam hal ini diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Proses pembelajaran itu sendiri mengharuskan agar seorang pendidik mampu menyampaikan materi kepada peserta didiknya dengan baik dan benar. Sehingga peserta didik akan menerima materi yang disampaikan secara maksimal. Dengan memanfaatkan media dan model pembelajaran yang bervariasi, pendidik dapat mengaplikasikannya dalam proses pembelajarannya agar tujuan dari pembelajaran itu sendiri bisa tercapai. Tak jarang jika dalam pembelajaran peserta didik merasa bosan, ngantuk, bahkan juga takut. Hal ini dapat disebabkan karena penggunaan model pembelajaran yang kurang menarik atau kurang sesuai materi dengan model pembelajaran yang digunakan. Sehingga akan menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan oleh banyak faktor, satu diantaranya adalah motivasi belajar (Rohman & Karimah, 2018). Motivasi belajar adalah kunci dalam mencapai keberhasilan belajar bagi peserta didik. Namun, setiap peserta didik memiliki keinginan/dorongan dan ketertarikan yang tidak sama dalam mengikuti proses belajar di kelas (Sabrina & Yamin, 2017). Dengan adanya perbedaan pada motivasi belajar peserta didik ini membuat guru terkadang merasa kesulitan. Jika peserta didik tersebut kurang memiliki motivasi/dorongan dalam dirinya, maka akan sulit untuk menerima materi yang disampaikan yang berakibat tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Rendahnya tingkat motivasi belajar siswa dapat diakibatkan karena kurang menariknya media maupun model pembelajaran yang digunakan.

Pelajaran matematika sedini mungkin diberikan kepada peserta didik sebagai bekal agar peserta didik memiliki pola pikir yang logis, kritis, dan kreatif (Hapsari et al., 2019). Akan tetapi dalam kenyataannya matematika merupakan salah satu pelajaran yang sangat dihindari oleh sebagian besar siswa. Sampai saat ini, matematika masih menempati urutan pertama mata pelajaran yang kurang disukai oleh siswa, hal ini berimbas pada kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran matematika (Rismawati & Khairiati, 2020). Mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap paling sulit oleh sebagian besar siswa. Tidak bisa dipungkiri bahwa dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah atas, matematika dianggap mata pelajaran yang sulit dipahami.

Image matematika dimata siswa adalah horor, menakutkan (Takdir, 2017). (Hidayat et al., 2020) juga mengatakan bahwa matematika masih menjadi pelajaran yang sulit dipahami, bahkan merupakan pelajaran yang menakutkan bagi sebagian besar siswa. Siswa juga menganggap pembelajaran matematika selalu dikaitkan dengan bilangan, rumus-rumus dan hitungan yang rumit. Sehingga tidak banyak yang menyukai dengan pembelajaran matematika.

Berdasarkan dari hasil observasi dengan memberikan lembar kuisisioner/angket pada siswa di SMP Negeri 1 Sukosewu bahwa motivasi belajar siswa kelas VII-A memiliki rata-rata 67,8. Sebagian besar siswa mengatakan bahwa kurang tertarik dan malas saat mengikuti pembelajaran matematika. Rata-rata yang dimiliki siswa dalam belajar matematika masih tergolong rendah. Dapat dilihat juga saat diberikan soal ulangan banyak siswa yang menjawab soal dengan asal-asalan dan banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah rata-rata. Hal ini disebabkan karena pembelajaran matematika yang sulit untuk dimengerti siswa dan metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kurang menarik dan cenderung monoton, sehingga membuat siswa akan cenderung merasa cepat jenuh dan bosan serta antusias siswa terhadap proses pembelajaran juga akan cenderung rendah.

Peranan pembelajaran matematika sangat penting, selain matematika tumbuh dan berkembang untuk dirinya sendiri juga melayani pengetahuan-pengetahuan lain dalam perkembangan dan operasinya. Kedudukan matematika sebagai “Ratunya Ilmu” menjadikan ilmu-ilmu pengetahuan lain tidak bisa lepas dari matematika (Susratman et al., 2019). Hal ini berarti matematika memegang peranan penting dalam aspek kehidupan manusia. Seperti halnya pada setiap mata pelajaran sekolah pasti akan terdapat materi yang berkaitan dengan matematika, misalnya pada mata pelajaran ekonomi, geografi, kima, dan masih banyak lagi.

Beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran dengan tidak memperhatikan kesesuaian materi dan potensi daya berfikir peserta didik juga tidak akan memberi kesan menarik dan menambah motivasi belajar peserta didik. Seperti yang dikatakan (Wahyuningsih, 2017) apabila metode yang digunakan guru tidak sesuai dengan karakteristik siswa, tidak berwibawa, kurang wawasan, tidak menyenangkan, sifatnya buruk, atau hal-hal tidak baik lainnya yang akan berdampak buruk terhadap pembelajaran di kelas. Ketidaktertarikan siswa dalam pembelajaran tersebut mengakibatkan siswa cenderung malas untuk memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan. Siswa akan cepat merasa bosan dan kurang tertarik dengan materi yang disampaikan.

Tingkat keaktifan siswa juga akan rendah jika ketertarikan dalam mengikuti pembelajaran cenderung rendah. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar (Rismawati & Khairiati, 2020). Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran dengan materi yang akan disampaikan serta kemampuan berfikir peserta didik perlu disesuaikan agar hasil yang didapat juga sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Agar pemahaman dan hasil yang diharapkan akan semakin baik.

Tidak jarang peserta didik akan tertarik dan mudah mengerti pembelajaran matematika ketika dikaitkan dengan permasalahan-permasalahan nyata. Pada permasalahan rendahnya motivasi belajar peserta didik di sini akan digunakan pendekatan *Realistic Mathmatematic*

Education (RME), sebagai alat untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika berdasarkan *realistic* yakni pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman siswa yang lebih berkesan bagi siswa dibandingkan dengan pembelajaran yang diperoleh lewat informasi guru (Sucitra & Firman, 2019). Penggunaan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik lebih tertarik dan memiliki dorongan yang kuat untuk belajar matematika. Dapat menghilangkan berbagai asumsi bahwa matematika itu sulit, rasa takut, dan juga bosan dalam proses pembelajaran. Pendekatan *Realistic Mathematics Education (RME)* digunakan pada penelitian ini karena pendekatan tersebut menggiring peserta didik untuk dapat memahami pembelajaran matematika dalam kehidupan nyata (sehari-hari). Sehingga peserta didik akan memiliki dorongan lebih dalam belajar matematika.

Penelitian (Latipah & Afriansyah, 2018) mengatakan *Realistic Mathematics Education (RME)* merupakan sebuah pendekatan belajar matematika yang menempatkan permasalahan matematika dalam kehidupan sehari-hari sehingga mempermudah siswa menerima dan memahami materi. Pendekatan *Realistic Mathematics Education (RME)*, pembelajaran yang biasanya dianggap abstrak tersebut akan dikaitkan dengan kehidupan nyata, dan tentunya mudah dibayangkan oleh siswa. Oleh karena itu, Pendekatan *Realistic Mathematics Education (RME)* perlu diterapkan dalam pembelajaran matematika siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan mudah dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Lestari & Suryani, 2019) mengatakan bahwa pembelajaran matematika yang melibatkan banyak rumus dan angka menjadikan matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang ditakuti oleh siswa. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab kurangnya motivasi dan minat belajar siswa terhadap matematika. Rendahnya motivasi dan minat belajar siswa menjadikan siswa tidak bersemangat dan jarang mengerjakan tugas yang diberikan. Motivasi dan minat siswa dapat dimunculkan dengan proses pembelajaran yang menarik. Salah satunya yaitu dengan menggunakan media pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ananda, 2018) mengatakan bahwa dalam membantu siswa untuk menguasai materi matematika yang diajarkan perlu adanya usaha yang maksimal agar tujuan pembelajaran matematika dapat tercapai sesuai yang diharapkan. Agar hal tersebut dapat tercapai dibutuhkan suatu pembelajaran yang melibatkan siswa aktif di dalamnya dan pembelajaran dimulai dengan masalah kontekstual agar pelajaran lebih bermakna. Salah satu pembelajaran yang dapat digunakan yaitu pendekatan *Realistic Mathematic Education (RME)*. Pendekatan *Realistic Mathematic Education (RME)* berorientasi pada pengalaman sehari-hari. Pendekatan ini memberikan kesempatan siswa untuk menemukan kembali dan mengkonstruksikan konsep-konsep matematika berdasarkan pada masalah realistic yang diberikan. Karena siswa membangun sendiri pengetahuannya, maka siswa akan semakin paham dan tidak akan mudah lupa.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas peneliti akan meneliti tentang “Penerapan Pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa.”

1.2 RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah yang terbentuk dari permasalahan rendahnya motivasi belajar peserta didik adalah :

“Bagaimana pendekatan *Realistic Mathematic Education (RME)* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika?”

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti tujuan yang diperoleh adalah :

“Untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan *Pendekatan Realistic Mathematic Education (RME)*.”

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini terdapat pada beberapa bagian :

1.4.1 Bagi peserta didik

- a. Dapat menghilangkan rasa bosan, malas, serta takut pada mata pelajaran matematika.
- b. Siswa dapat mengikuti pembelajaran matematika dengan senang.
- c. Memberikan dorongan belajar pada peserta didik sehingga akan tercipta motivasi untuk belajar pada diri peserta didik.
- d. Dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan.
- e. Dapat menemukan sendiri konsep-konsep matematika.

1.4.2 Bagi pendidik

- a. Dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam penyampaian materi agar lebih menyenangkan.
- b. Menciptakan suasana baru dalam penyampaian materi di kelas, sehingga peserta didik tidak mudah merasa bosan dengan metode penyampaian yang monoton.
- c. Mempermudah dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan.
- d. Meningkatkan kelas yang lebih kondusif dan efektif penyampaian materi.

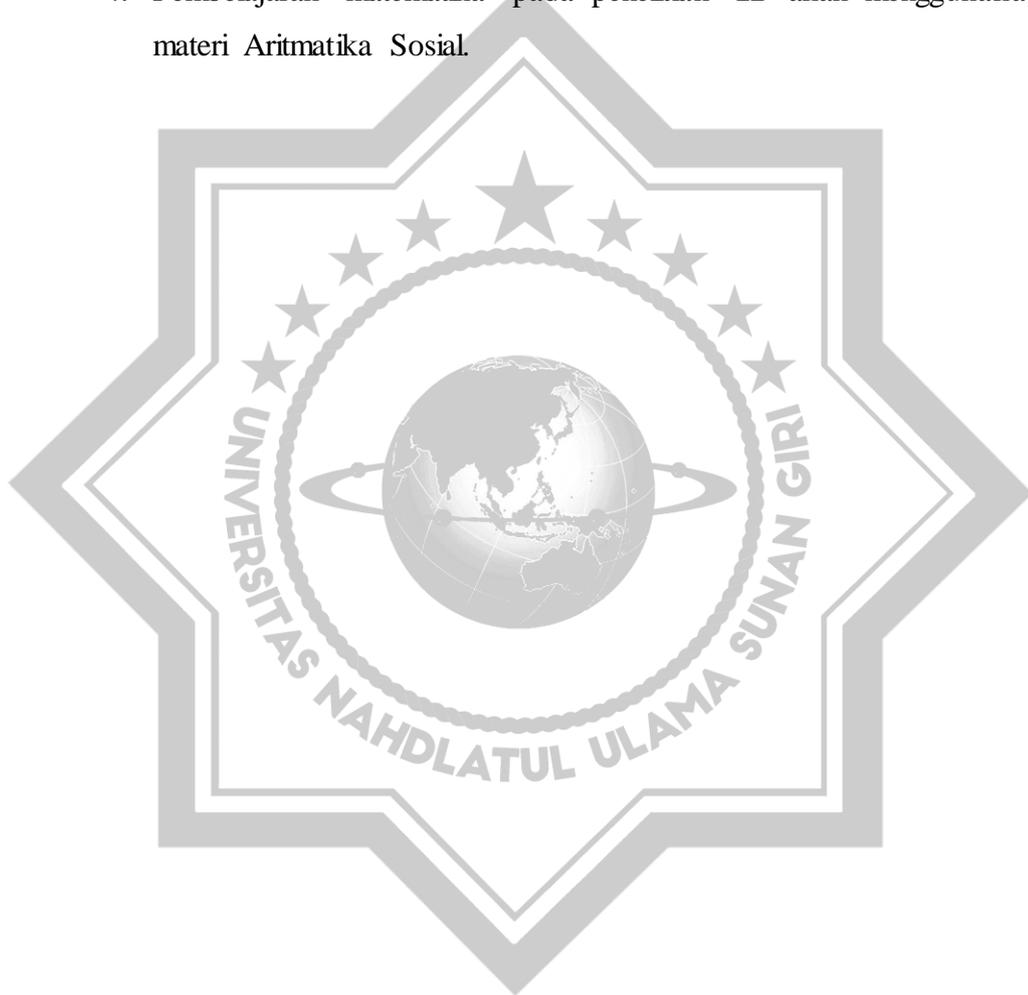
1.4.3 Bagi sekolah

Meningkatkan perolehan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika untuk menuju sekolah yang bermutu dan berkualitas.

1.5 BATASAN MASALAH

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki banyak permasalahan di dalamnya. Agar permasalahan yang diteliti tidak meluas, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sukosewu.
2. Permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini yaitu tingkat motivasi peserta didik.
3. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematic Education (RME)*.
4. Pembelajaran matematika pada penelitian ini akan menggunakan materi Aritmatika Sosial.



UNUGIRI